

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan sebuah fase peralihan yang penting dan harus dilalui dalam kehidupan manusia. Remaja disebut-sebut sebagai masa yang sangat krusial dalam rentang hidup manusia. Remaja merupakan fase dimana seseorang harus mempersiapkan dirinya yang semula anak-anak untuk masuk dan mengintegrasikan dirinya ke dalam dunia orang dewasa. Pada proses pengintegrasian ini, mereka harus memenuhi tugas-tugas perkembangan yang membantu mereka untuk memahami peran sebagai orang dewasa kelak. Tugas-tugas remaja yang cukup penting tersebut adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks atau jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan (Ali & Asrori, 2010)

Menurut Santrock (2003) akan ada banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja. Perubahan itu diantaranya adalah perubahan proses biologis, proses kognitif, dan proses sosio-emosional. Perubahan proses biologis mencakup perubahan dalam perkembangan fisik. Perubahan proses kognitif mencakup perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa. Sedangkan perubahan dalam proses sosio-emosional mencakup perubahan dalam hubungan dengan orang lain, emosi, kepribadian, dan konteks sosial.

Berdasarkan pada tahapan perkembangan psikososial Erikson (dalam Santrock, 2003), remaja berada pada tahap perkembangan identitas versus kebingungan identitas, pada tahap ini remaja berusaha untuk menemukan siapa dirinya dan arah mereka dalam menjalani kehidupan. Proses pencarian jati diri ini akan membuat remaja merasa perlu untuk mengetahui siapa diri mereka, teman seperti apa yang mereka inginkan, dan lingkungan seperti apa yang membuat mereka nyaman. Dalam proses ini pergaulan dan lingkungan sangat penting bagi remaja dalam membantu proses pembentukan karakter diri mereka. Lingkungan yang dipenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan dan mendukung remaja akan memudahkan remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut. Pergaulan dan lingkungan buruk akan mengarahkan remaja melakukan tindakan buruk yang memberikan dampak negatif pada hidup mereka. Sebaliknya pergaulan dan lingkungan yang baik akan mengantarkan remaja pada kehidupan yang baik pula.

Dalam proses untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan maupun dalam pencarian jati diri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, banyak remaja yang berhasil melalui masa ini tanpa permasalahan yang berarti, namun banyak juga remaja yang mendapatkan masalah dan menemui hambatan dalam prosesnya, misalnya remaja yang tidak memperoleh cukup kesempatan maupun dukungan dari lingkungannya. Remaja yang memperoleh hambatan seperti ini akan mengakibatkan transisinya kurang begitu positif (Lerner, Entwisle, & Mauser, 1994; Takanishi, 1993 dalam Santrock, 2003). Transisi yang kurang positif ini mengakibatkan munculnya permasalahan remaja yang tidak hanya mengganggu

kehidupan mereka, tapi juga kehidupan orang disekitarnya. Permasalahan ini biasanya berupa penyalahgunaan zat, depresi dan bunuh diri, tindakan kriminalitas dan berbagai macam bentuk kenakalan remaja lain (Steinberg, 2002)

Dalam Solichatun (2011) juga disebutkan bahwa perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional yang terjadi pada remaja merupakan bagian dari penyesuaian positif untuk meraih otonomi, akan tetapi pada masa remaja ini sering dijadikan sebagai masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktifitas termasuk perilaku yang beresiko dan menjerumus ke kriminalitas seperti perilaku seksual secara dini, penyalahgunaan zat serta berbagai perilaku kekerasan.

Kejahatan dan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja di Indonesia sendiri jumlahnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat pada tahun 2007 ada sekitar 3.100 remaja berusia 18 tahun ke bawah yang melakukan kriminalitas. Jumlah ini meningkat pada tahun 2008 menjadi 3.300 pelaku dan terus meningkat hingga berjumlah 4.200 pelaku pada tahun berikutnya (<http://bps.go.id>). Data yang didapat dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah remaja yang ditahan di Lapas Indonesia adalah 5.516 orang, sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 5.358 orang. Kepala Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) Sirait juga menyatakan bahwa pada tahun 2013 ada sekitar 7.526 anak usia remaja yang tercatat mendekam di Lembaga Pemasyarakatan (Lensa Indonesia, 2013). Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa

kriminalitas yang dilakukan oleh remaja sudah berada dalam tingkat yang membahayakan.

Terkait dengan maraknya kriminalitas yang terjadi, setiap pelaku kriminal akan akan diproses secara hukum. Hal ini juga berlaku bagi pelaku yang masih berusia remaja.. setiap pelanggaran hukum akan dikenai sanksi yang berbeda-beda sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. sanksi tersebut dapat berupa teguran, denda, dan pidana Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam UU ini, remaja yang melakukan tindak kriminal atau kemudian disebut sebagai Anak Berkonflik Hukum (ABH), adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. ABH ini selanjutnya menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

Pada awalnya, lembaga pemasyarakatan dikenal dengan sebutan rumah penjara, yaitu suatu lembaga yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan. Namun kemudian sistem ini dipandang tidak sesuai dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial, yang mana menekankan agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana lagi, dan kembali menjadi masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga dan lingkungan (Priyatno, 2006). Pemberlakuan sistem pemasyarakatan diharapkan dapat membuat para narapidana diterima oleh masyarakat kembali setelah narapidana tersebut keluar dari lembaga pemasyarakatan. Di Jawa Timur sendiri hanya ada satu lembaga pemasyarakatan khusus anak. Lembaga ini

terletak di Blitar. Berdasarkan data yang didapat dari Selayang Pandang Lapas Anak Blitar (2014), usia anak didik yang tinggal di tempat tersebut berkisar antara 12-20 tahun

Di dalam LAPAS terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan oleh remaja tersebut. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara menyebutkan ada beberapa kewajiban dan larangan untuk para narapidana dan tahanan (pasal 3 dan pasal 4). Kewajibannya antara lain ialah taat beribadah, mengikuti seluruh program kegiatan, patuh dan hormat pada petugas, menggunakan seragam, dan mengikuti apel kamar. Larangannya antara lain melakukan upaya pelarian, melawan petugas, menyimpan uang secara tidak sah, melengkapi kamar dengan fasilitas di luar LAPAS, dan memiliki alat elektronik misalnya komputer atau *handphone*.

Menjalani kehidupan di LAPAS merupakan bentuk pertanggung jawaban yang harus dipenuhi oleh remaja yang melanggar hukum. Tujuan dari pembinaan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya, menemukan kembali kepercayaan dirinya, dan dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Namun kehidupan Anak Berkonflik Hukum (ABH) di lembaga pemasyarakatan anak tentunya berbeda dengan kehidupan anak-anak seusianya yang tinggal di luar, mereka tidak dapat merasakan kebebasan seperti kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan. Kondisi ini dikemukakan oleh Mulyadi (2005, dalam Handayani, 2010) sebagai akibat bahwa pidana Lembaga Pemasyarakatan merupakan pidana yang bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya

dalam bilik Lembaga Pemasyarakatan. kehilangan kemerdekaan itu antara lain hilangnya hubungan heteroseksual (*loss of heterosexual*), hilangnya kebebasan (*loss of autonomy*), hilangnya pelayanan (*loss of good and service*), dan hilangnya rasa aman (*loss of security*), disamping kesakitan lain seperti akibat prasangka buruk dari masyarakat (Sykes, dalam Handayani, 2010)

Setelah masuk ke LAPAS, mereka merasa berada dalam lingkungan yang berbeda. Suatu perubahan yang pasti adalah ketika masuk lapas narapidana harus meninggalkan keluarga dan teman temannya. Selain kehilangan keluarga dan teman-teman, narapidana juga harus kehilangan kegiatan sehari-hari mereka. Kegiatan yang rutin dan monoton membuat para narapidana ini merasa jenuh dan tertekan. Keadaan seperti ini membuat mereka sering terlihat menyendiri, menangis dan bahkan membuat kekacauan seperti berkelahi dengan narapidana yang lain (Cooke, Baldwin, dan Howison 2008). Hal ini didukung oleh apa yang disampaikan oleh salah satu staf pembinaan lapas anak blitar, bahwa pada awal mereka masuk lapas umumnya mereka merasa tertekan dan takut. Bahkan ada pula ABH yang menangis selama awal awal mereka masuk lapas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risky (2014), kondisi di lembaga pemasyarakatan membuat beberapa narapidana merasa tidak nyaman, seperti makanan, tidur, dan penggunaan fasilitas karena digunakan bersama dan harus menunggu giliran untuk memakainya. Kegiatan yang bebas dilakukan sebelumnya kini menjadi terjadwal, adanya peraturan-peraturan ketat serta pembatasan waktu untuk bertemu dengan orang-orang terdekat mereka seperti keluarga dan teman-temannya, belum lagi lemahnya pengawasan kerana *over*

capacity yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan dapat memicu berbagai masalah lain seperti terjadinya kekerasan antar penghuni, bullying terhadap penghuni baru maupun tidak terlaksananya program pembinaan seperti yang sebagaimana terjadi.

Kondisi tersebut membuat psikologis Anak Berkonflik Hukum (ABH) yang berada di lembaga pemasyarakatan juga sangat rentan untuk terganggu karena lingkungan yang tidak kondusif dan harmonis. Berdasarkan pernyataan dari Zamble, Porporino, & Bartollas (1994, dalam Handayani, 2010) bahwa secara umum dampak kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan merusak kondisi psikologis seseorang. Gejala-gejala yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya.

Terdapat berbagai macam sumber stressor pada narapidana, antara lain ketakutan terhadap hukuman yang dijalani, perasaan tidak ada harapan, dan berbagai kesulitan selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan (Liebling, 1992, dalam Liebling, 1999). Selain itu lapas merupakan tempat yang membuat narapidana kehilangan otonomi, menjalankan kehidupan yang terbatas, dan berkumpul dengan orang baru yang tidak diinginkan sehingga secara kumulatif hal-hal tersebut menjadi sumber stressor juga (Charlotte & Jame, 2012 dalam Noorsifa, 2013). Tekanan-tekanan tersebut dapat membuat narapidana mengalami beberapa penyakit fisik dan gangguan kesehatan mental (Smith, 1984). Gangguan kesehatan mental itu meliputi kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian.

Lembaga Pemasyarakatan bagi seorang remaja sebenarnya tidak menjamin adanya perubahan yang positif bagi diri mereka. Seorang remaja yang masih

membutuhkan kehangatan, kasih sayang dan perhatian dari keluarga, harus berada di tempat asing yang isinya orang-orang dengan latar belakang kriminal. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai perasaan negatif pada remaja seperti takut, sedih dan bahkan rasa menyalahkan diri sendiri. Keberadaan seorang remaja dalam Lembaga Pemasyarakatan dapat menimbulkan rasa ketidakbahagiaan karena serba keterbatasan yang diterimanya. Keadaan serba terbatas inilah yang menyebabkan narapidana merasa tidak aman, cemas dan ingin segera bebas (Patisuro Lumban Gaol, 2006:30).

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan Antaranews online (2011) kepada beberapa ABH LAPAS Anak Klas II A Blitar, M (20) yang terlibat tindak asusila tahun 2008 lalu merasa ingin cepat-cepat keluar karena di LAPAS tidak dapat bebas bermain dengan teman-temannya dan bebas untuk melakukan aktivitas lain. Di LAPAS, ia harus mematuhi aturan dan jadwal yang berlaku. Untuk pendidikan, kegiatan belajar mengajar di LAPAS hanya dari SD sampai SMP, sehingga M hanya mengikuti Kejar Paket C. Sementara itu H (15) mengaku tidak dapat berkembang maksimal karena fasilitas belajar mengajar di LAPAS anak yang terbatas. Kegiatan belajar hanya mulai pukul 07.30 WIB sampai dengan 10.30 WIB dengan guru yang terkadang terlambat atau tidak datang.

Keterbatasan-keterbatasan itulah yang membuat masa bebas sangat dinanti-nantikan oleh narapidana, karena dengan bebas mereka dapat mendapatkan kembali apa yang tidak mereka dapatkan selama di dalam lembaga pemasyarakatan. Di satu sisi kebebasan merupakan hal yang ditunggu oleh para

narapidana, namun disisi lain para narapidana juga merasa takut dan cemas dalam menghadapi masa bebas ini.

Kecemasan dalam menghadapi masa bebas yang dialami oleh narapidana diakibatkan oleh beberapa hal. Stigma atas pidana Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu masalah utama. Penolakan terhadap bekas narapidana oleh masyarakat hingga saat ini masih sangat sulit untuk dihilangkan. Para narapidana ini merasakan kecemasan dan ketakutan akan adanya penolakan sosial, pengasingan ataupun pengucilan dari masyarakat. Masyarakat yang tidak suka akan kembalinya mantan narapidana di tengah-tengah kehidupan mereka akhirnya dapat menurunkan status seorang narapidana yang seutuhnya menjadi seseorang yang tercemar dan diabaikan karena perbuatan yang pernah dilakukannya (Viktoria, 2007). Persepsi masyarakat tentang seorang narapidana inilah yang memberikan efek buruk terhadap persepsi narapidana di masyarakat tentang diri mereka sehingga narapidana kehilangan rasa kepercayaan diri, dan merasakan kecemasan menghadapi masyarakat setelah hukuman mereka berakhir (Kartono, 2011).

Kecemasan dalam menghadapi masa bebas ini juga muncul dari dalam diri narapidana karena perasaan mereka yang merasa membuat malu keluarga, perasaan membebani atau perasaan yang menyangkut hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya maupun dengan masyarakat. Hal ini membuat narapidana cenderung cemas dan merasakan kebutuhan untuk menyembunyikan identitas mereka (Petrus Panjaitan & Wiwik Widiarty, 2008 :49).

Shinkfield (2010) menyatakan bahwa waktu menjelang bebas yang semakin dekat semakin meningkatkan kecemasan yang dirasakan, terutama oleh narapidana pada waktu satu bulan menjelang masa kebebasannya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Indiyah (1998) yang mengatakan bahwa narapidana apapun modus operandi pelanggarannya, pada saat menjelang bebas, pada umumnya mengalami degradasi mental psikologis, salah satunya yaitu cemas menghadapi kehidupan yang belum jelas. Mereka merasakan rasa cemas dan khawatir dalam menghadapi situasi baru, yaitu kehidupan bermasyarakat yang mungkin menolak kehadiran dirinya karena status yang disandang sebagai mantan narapidana. Kondisi itu akan menyebabkan konsep dirinya terganggu yang akan menimbulkan perasaan harga diri rendah, merasa terancam, dan mempunyai opini negatif terhadap dirinya, konsep diri yang negatif itu dapat menimbulkan kecemasan berat pada narapidana menjelang bebas (Suliswati, 2005).

Kecemasan adalah suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman (Taylor, 1953). Seseorang akan menderita kecemasan ketika tidak mampu mengatasi stressor sosial yang dihadapinya (Hawari, 2001). Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Savitri Ramaiah 2003: 10)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh University Of South Wales, menyatakan bahwa sebanyak 36% masalah kesehatan mental yang dirasakan oleh penghuni LAPAS adalah kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Indriyani Utari di LAPAS Bandung menunjukkan bahwa menjelang masa bebas, tingkat kecemasan narapidana mengalami kenaikan. Semakin dekat waktu bebas semakin besar pula tingkat kecemasan yang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Fahruliana (2011) juga menyatakan bahwa munculnya kecemasan pada narapidana umumnya terjadi pada saat mereka baru masuk Lembaga Pemasyarakatan atau pada saat menjelang masa pembebasan.

Hal ini sesuai dengan teori interpersonal yang dikemukakan oleh Sullivan (1952 dalam Stuart, 2007) yang menyatakan bahwa kecemasan timbul akibat perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (2008) menyatakan bahwa dalam rentang usia remaja sampai dewasa awal dimana rentang usia ini pengalaman hidup seseorang masih sedikit sehingga ketika masalah dalam kehidupan muncul akan menimbulkan kecemasan dan stress yang berlebihan. Hal ini juga diperkuat oleh Shinkfield (2010) yang menyatakan bahwa usia merupakan factor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada narapidana menjelang bebas.

Nevid Jeffrey S, Spencer A, dan Greene Beverly (2005:164) mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, diantaranya yaitu, Gejala fisik, berupa kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung. Gejala behavioral, berupa perilaku menghindar,

terguncang, melekat dan dependen. Gejala kognitif, yaitu khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi

Dampak kecemasan yang dirasakan oleh narapidana antara lain ialah emosi yang meningkat secara tiba-tiba, lebih banyak melamun, menangis, tertutup terhadap sesama penghuni lapas dan mudah curiga terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa narapidana juga didapatkan data bentuk kecemasan yaitu banyak dari mereka yang mengeluh kesulitan tidur, sulit berkonsentrasi, kesulitan BAB, berdebar-debar, kehilangan selera makan, dan marah tiba-tiba.

Widiantoro (2006) menyebutkan bahwa terdapat reaksi kecemasan psikologis dan fisiologis yang dialami oleh narapidana menjelang bebas. Reaksi psikologis yang dialami adalah perasaan tidak aman, khawatir, bingung, tertekan dan kecewa. Sedangkan reaksi fisiologis yang dialami adalah sakit kepala, hilangnya nafsu makan, sulit tidur dan mudah lemas

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan narapidana dalam menghadapi masa bebas adalah dukungan dari keluarga. Sears dkk (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga adalah suatu hubungan interpersonal dimana individu memberikan bantuan kepada individu atau anggota keluarga yang lain. Bantuan yang diberikan dapat berupa partisipasi, emansipasi, motivasi, penyediaan informasi dan penghargaan atau penilaian terhadap individu.

Smith (dalam Etty, 2004) berpendapat bahwa yang paling bisa menolong individu dalam mengatasi kecemasan adalah keluarga, teman atau kerabat yang bisa menjadi pendengar yang baik dan bisa dihormati pendapatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Baidi Bukhori (2007) menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting selama proses penahanan narapidana sampai masa pembebasan. Dukungan keluarga sangat efektif dilakukan untuk menghadapi kecemasan narapidana akan masalah yang dihadapi, termasuk stigma dan penilaian masyarakat.

Friedman (1998) menyebutkan bahwa keluarga memainkan peranan yang sangat penting bagi anggota di dalamnya, terutama bagi anggota yang sedang mengalami masalah. Dukungan dari keluarga, perhatian dan kasih sayang membuat narapidana merasa lebih santai dan tidak terlalu tertekan, serta lebih mampu mengendalikan rasa cemasnya dalam menghadapi masa bebas dan siap untuk kembali ke masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Lindquist (2000) bahwa kesehatan mental narapidana, termasuk kecemasan dipengaruhi oleh dukungan sosial baik dari luar Lembaga Pemasyarakatan, seperti dukungan dari keluarga, maupun dari dalam Lembaga Pemasyarakatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, bantuan dan penghargaan yang diberikan orang lain atau kelompok terhadap individu. Adanya dukungan sosial berarti adanya penerimaan dari orang lain terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi (Sarafino, 1998).

Ada 3 bentuk dasar dari dukungan sosial. Bentuk dasar yang pertama adalah dukungan emosional. Dukungan emosional merupakan perasaan bahwa individu memiliki orang lain yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada saat dia mengalami kesulitan. Dukungan emosi ini meliputi empati, kepedulian, rasa perhatian dan kasih sayang. Ketersediaan untuk mendengar keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, dicintai dan diperhatikan saat menghadapi berbagai masalah dalam hidup mereka. Yang kedua yaitu dukungan penghargaan diri. Dukungan sosial berperan membantu individu merasa lebih baik tentang dirinya, memberikan perbandingan positif pada individu bahwa dia bisa memperbaiki kesalahan dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Ketiga yaitu dukungan informasi. Dukungan informatif mencakup pemberian nasihat, petunjuk, saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu untuk memahami masalah yang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya. Individu merasa dapat bergantung pada lingkungan untuk mendapat petunjuk berupa pemberian arah, saran dan nasihat tentang apa yang sudah dilakukan dan apa yang harus diperbaiki.

Secara spesifik, Willian (2008) membagi sumber dukungan sosial bagi narapidana menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Dukungan secara internal diperoleh dari lingkungan sehari-hari selama narapidana berada dalam tahanan. Dukungan ini dapat berasal dari rekan sesama narapidana maupun dari staf atau petugas dalam lembaga pemasyarakatan. Sedangkan dukungan eksternal merupakan sumber dukungan yang berasal dari luar lembaga pemasyarakatan,

yaitu dari keluarga, saudara, pasangan, dan teman. Dukungan sosial yang berasal dari luar (eksternal) akan memperhalus berbagai kondisi, membantu mengatasi berbagai pengalaman negatif yang berhubungan dengan kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Sykes & Messinger, 1960, dalam William, 2008)

Dukungan sosial mempunyai pengaruh penting bagi narapidana. Dukungan sosial dapat membantu narapidana mengurangi stress dan rasa terkekang dengan cara menemukan kebutuhan dan mensituasikan mereka di dalam tahanan. Misalnya narapidana yang mengikuti kegiatan-kegiatan ketrampilan, aktifitas fisik maupun kerohanian. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup narapidana dan mengurangi kecenderungan mereka untuk melanggar peraturan di dalam tahanan (Jiang, dkk., 2005). Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu sehingga meminimalkan dampak stress dan berbagai tekanan yang muncul selama berada di dalam tahanan. Hal ini membuat individu merasakan adanya perhatian atau bantuan yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya

Menurut Soronson dkk (dalam Suhita, 2005) dukungan sosial memiliki peran penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan untuk mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungar: sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini dan masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang

diinginkan dan lebih lanjut dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stress.

Menurut Cullen (1994), dukungan sosial secara teoritis penting untuk kriminologi karena berfungsi sebagai faktor protektif untuk melindungi orang dari perilaku kriminal atau dari perilaku menyimpang dan membantu dalam proses rehabilitasi pasyarakatan. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat, tidak hanya membantu Anak Berkonflik Hukum (ABH) tersebut mencapai kemampuan regulasi emosi yang baik, tetapi juga dapat mempengaruhi psikis individu (Sarason, dkk., 1990)

Salah satu sumber dukungan sosial yaitu dukungan dari keluarga yang juga sangat signifikan bagi narapidana di dalam lembaga pasyarakatan. Menurut Homer (1979) dan Jorgensen (1986), penahanan mempunyai beberapa efek bagi narapidana, yaitu rasa traumatis dan keterasingan keluarga. Teori sistem keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Broderick dan Smith (1979), menggambarkan subsistem yang berbeda yang ada dalam keluarga, misalnya peran ibu, ayah, adik, kakak, dan lain-lain. Dalam keluarga, masing-masing anggota memiliki efek pada anggota yang lain karena keluarga merupakan bagian yang saling berhubungan. Bahkan dikatakan kalau hilangnya anggota keluarga karena penahanan mempunyai efek yang sama seperti hilangnya anggota keluarga karena kematian.

Penelitian ini akan lebih menspesifikkan dukungan sosial yang bersumber pada keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling sering dan mudah didapatkan (Pierce, dalam Cavanaugh, 2006).

Friedman (1998) juga menyebutkan hal yang sama bahwa keluarga memainkan peranan yang sangat penting bagi anggota di dalamnya. Sears dkk (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga adalah suatu hubungan interpersonal dimana individu memberikan bantuan kepada individu atau anggota keluarga yang lain. Bantuan yang diberikan dapat berupa partisipasi, emansipasi, motivasi, penyediaan informasi dan penghargaan atau penilaian terhadap individu. Dukungan dari keluarga berperan dalam pembentukan emosi pada anak. Ikatan yang terjalin antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang diterapkan tidak hanya berfungsi mengontrol remaja, tetapi juga mengembangkan regulasi emosi sebagai proses untuk mencapai kematangan emosi (Repsol dkk, 2002, dalam Bariola, Gullone & Hughes, 2011).

Narapidana yang notabahnya masih remaja dengan segala keterbatasan yang ada di dalam lapas sangat membutuhkan dukungan dari keluarga selama berada disana sampai masa penahanannya berakhir. Peran penting dukungan keluarga ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan yang terdekat dengan narapidana. Perasaan dihargai, dicintai dan didukung oleh terutama oleh keluarga sendiri menjadi salah satu jalan positif bagi narapidana dalam menghadapi rasa cemas menjelang masa hukuman berakhir.

Dukungan sosial keluarga merupakan variabel yang memiliki hubungan positif dengan kesehatan mental. Narapidana membutuhkan dukungan yang lebih dari keluarga dan cara-cara yang efektif dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Dukungan dari keluarga diperlukan untuk menghilangkan ketakutan dan kecemasan akan masalah yang menimpa narapidana sehingga narapidana bisa

menerima dengan positif dan lebih tenang dalam menjalani hukumannya. Dukungan keluarga dapat menjadi factor penyeimbang yang membantu narapidana dalam penyesuaiannya dengan dunia baru dan lingkungan sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Gibbs, 1982, dalam Harvey, 2007)

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan dan harapan, tempat bercerita, bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan apabila individu sedang mengalami sebuah permasalahan (Baidi, 2007). Seorang narapidana akan mengembangkan perasaan dicintai, dihargai, dimanusiakan keberadaannya dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut, sehingga dapat menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan dengan baik. Bilamana hubungan ini terjadi maka tingkat kesehatan mentalnya dapat meningkat. Akan tetapi bila seorang narapidana tidak memperolehnya dukungan tersebut, ia akan merasa resah, bingung, dan merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadakan masalahnya. Keadaan ini bisa berdampak negatif bagi narapidana, termasuk meningkatnya rasa kecemasan dalam diri narapidana (I.N. Rohman dkk., 1997, dalam Baidi, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Desmita (2013) menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, lebih khususnya orang tua akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya akan kemampuannya dalam merencanakan masa depan, dan pemikirannya menjadi kurang sistematis dan terarah.

Selama menjalani masa-masa penuh tekanan, individu akan mengalami penderitaan emosional serta kemungkinan selanjutnya mengalami depresi, sedih, cemas dan harga diri yang rendah. Dukungan dari keluarga dapat berfungsi untuk membuat narapidana yang cemas dalam menghadapi masa bebasnya untuk menyadari bahwa ada pihak-pihak dan orang-orang disekitarnya yang siap membantu menyelesaikan masalah dan menghadapi tekanan tersebut (Sheridan dan Radmacher, 1992).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baidi Bukhori (2007) menyebutkan bahwa dukungan dari keluarga membuat narapidana lebih tenang dalam menghadapi masa bebasnya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga termasuk material maupun spiritual, perhatian dan kasih sayang membuat ia lebih siap dan mengurangi rasa cemas ketika ia nanti kembali ke masyarakat, terutama sehubungan dengan stigma dan penilaian negative dari masyarakat

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kecemasan pada anak berkonflik hukum dalam menghadapi masa bebas.

1.3 Rumusan Masalah

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kecemasan dalam menghadapi masa bebas pada Anak Berkonflik Hukum (ABH) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar ?”

1.4 Batasan Masalah

Penulis ingin membahas mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada anak berkonflik hukum dalam menghadapi masa bebas, maka pada penelitian ini yang menjadi pokok-pokok utama untuk dibahas adalah sebagai berikut :

1. Dukungan Sosial Keluarga

Sarafino (1998) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, bantuan dan penghargaan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Adanya dukungan keluarga berarti adanya penerimaan dari anggota keluarga yang menimbulkan persepsi dalam diri anak bahwa ia disayangi. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendapat dari Weiss Cutrona (1974) yang dikutip oleh Kuntjoro (2002), mengemukakan adanya 6 komponen dukungan sosial yaitu :

a. Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*)

Merupakan perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan emosional sehingga menumbuhkan rasa aman bagi yang menerima

b. Integrasi sosial (*Social Integration*)

Merupakan perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat seseorang berada dan tempat saling berbagi minat dan aktivitas. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan

memiliki suatu keluarga yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bersamaan

c. Adanya pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Meliputi pengakuan akan kompetensi dan kemampuan seseorang dalam keluarga. Pada dukungan sosial jenis ini seseorang akan mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable alliance*)

Meliputi kepastian atau jaminan bahwa seseorang dapat mengharapkan keluarga untuk membantu semua keadaan. Dalam dukungan sosial jenis ini seseorang akan mendapatkan dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika seseorang membutuhkan bantuan tersebut.

e. Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan sosial jenis ini adalah adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang dapat memungkinkan seseorang mendapatkan informasi, saran atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi

f. Komitmen untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan

2. Kecemasan

Menurut Taylor (1953), kecemasan adalah suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Bentuk kecemasan itu dibagi dalam dua, yaitu :

- a. Gejala psikologis. Kecemasan yang berwujud sebagai gejala-gejala kejiwaan, seperti panic, tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu dan sebagainya
- b. Gejala fisiologis. Kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala-gejala fisik, terutama pada fungsi sistem syaraf, misalnya tidak dapat tidur, jantung berdebar0debar, gemetar, perut mual dan sebagainya.

Kecemasan yang dilihat pada penelitian ini adalah seluruh respon baik psikologis maupun fisiologis yang dirasakan oleh narapidana dalam menghadapi masa bebasnya

3. Anak Berkonflik Hukum

Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH), dengan definisi anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. ABH ini selanjutnya menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

4. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Anak berkonflik hukum

- b. Menghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar
- c. Akan mendapatkan kebebasan dalam rentang waktu 1 tahun

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi masa bebas pada Anak Berkonflik Hukum (ABH) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peneliti dan juga masyarakat mengenai mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi masa bebas pada Anak Berkonflik Hukum (ABH) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar mengetahui dukungan keluarga seperti apakah yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan ABH dalam menghadapi masa bebasnya sehingga ABH lebih siap dan tidak merasa cemas ketika kembali ke masyarakat, perilakunya menjadi lebih adaptif dan juga bertanggung jawab